

**BUDAYA MEMBACA DI KALANGAN PENULIS ORGANISASI FORUM LINGKAR
PENA SURABAYA**

Rizky Ayu Fardiana

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga,
rizky.ayu.fardiana-2015@fisip.unair.ac.id

Abstract

The phenomenon of the emergence new writers in Indonesia provides its own unique view. This is inseparable from the development of writing trends. Interestingly, if the writer used to be dominated by adults who have long been in the world of authorship, now many emerging new writers originating from a reader. Most writers who begin writing have their roots in their habit of reading books. To develop a reading interest in writers, a supportive environment is needed, one of which is to follow the writing organization or community. Forum Lingkar Pena is an organization engaged in writing and reading. Forum Lingkar Pena activity that focuses on writing and reading helps new writers develop their writing skills. This qualitative study seeks to uncover the habit of reading and capital used by writers to develop writing skills. This study uses an ethnographic method that centers on the activities of the authors in the Forum Lingkar Pena organization and uses snowball sampling techniques in determining its information, by conducting in-depth interviews with five informants who are writers of Forum Lingkar Pena. With the help of the theory of habitus and the production of capital belonging to Pierre Bourdieu, this study reveals how the capital obtained by the author in the realm is influenced by the reading habit they have. This study produced three types of writers, namely novice writer, intermediate writer and expert writer. In addition, researchers also found new findings that the habitus of reading certain readings will form writers to produce works similar to the reading they enjoy.

Keywords: *Reading culture, Habitus, Capital production, Writer, Forum Lingkar Pena*

PENDAHULUAN

Kemunculan penulis-penulis muda di Indonesia tidak terlepas dari adanya perkembangan tren menulis. Dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara lainnya, jumlah penulis di Indonesia sebanding dengan jumlah pertumbuhan penduduknya yang sangat besar. Pada dekade terakhir Indonesia diramaikan oleh munculnya penulis muda berusia di bawah 30 tahun serta maraknya pertumbuhan sastra di Jakarta dan di kota-kota besar lainnya (Rosa, 2007). Yang lebih menarik, jika dahulu penulis didominasi oleh kalangan dewasa yang telah banyak menerbitkan karya, kini banyak bermunculan penulis-penulis muda dengan produktivitas karya yang masih

minim namun digemari oleh sebagian besar kalangan remaja. Remaja yang biasanya menduduki posisi sebagai sasaran pembaca, akhir-akhir ini berlomba menduduki posisi sebagai penulisnya (Kusumarwanti, 2005). Bahkan, tidak jarang penulis remaja ini merupakan remaja yang masih belia. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan novel-novel remaja *teenlit* yang banyak ditulis oleh para penulis pemula. Perkembangan ini tentu turut didukung dengan adanya kehadiran media digital seperti *blog*, *wattpad*, sosial media serta media menulis lain yang memudahkan penulis tersebut untuk berekspresi. Selain itu, kehadiran media baru seperti internet juga memberikan dampak positif lain yakni terbukanya peluang bagi penulis-penulis muda dalam menunjukkan eksistensi diri kepada masyarakat dan mengenalkan karyanya. Situs tersebut juga merupakan jalan baru bagi penulis pemula yang ingin mempublikasikan karyanya serta mengenalkan diri agar lebih dekat kepada pembaca.

Sebagian besar penulis yang mengawali keinginan menulis berakar dari adanya kegemaran mereka dalam membaca buku. *Habitus* atau kebiasaan membaca menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap produktivitas seorang penulis. Dengan membaca, penulis mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak yang dapat dituangkan menjadi ide kedalam tulisannya. Mc Neil menyatakan bahwa semakin banyak seseorang membaca, maka semakin baik tulisannya (Pujiono, 2012), yang berarti semakin banyak bacaan yang penulis baca hal tersebut memberikan dampak secara tidak langsung terhadap tulisan yang diciptakan. Menguatkan hal tersebut, Clark dan Rumbold berpendapat bahwa kegiatan membaca berhubungan positif kepada peningkatan kemampuan menulis seseorang (Sugihartati, 2012). Sehingga proses pembuatan novel tidak serta merta dapat dibuat dalam waktu yang singkat namun melewati proses yang cukup panjang seperti mematangkan konsep cerita yang memerlukan kegiatan membaca referensi lain untuk menguatkan cerita yang akan dibuat. Setiap penulis biasanya memiliki keunikan dan ciri tersendiri dalam menulis sebuah karya, baik gaya penulisan, genre yang dipilih, maupun susunan teks.

Hal tersebut dapat dipengaruhi dari bacaan yang digemari oleh penulis tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ortlieb menunjukkan bahwa gaya penulisan novel fiksi yang digemari oleh penulis mempengaruhi gaya penulisan penulis dalam menciptakan sebuah karya fiksi yang sama (Ortlieb, 2016). Hal tersebut yang membuat kecenderungan seorang penulis untuk mengadaptasi baik gaya penulisan maupun *genre* bacaan yang disukainya terhadap jenis karya yang akan dihasilkannya. Dalam menulis sebuah karya, bukan tidak mungkin seorang penulis mengalami hambatan yang terkadang mempengaruhi penulis dalam proses penulisan tersebut. Beberapa hambatan yang biasanya muncul yaitu terkait *mood* penulis dan *writer's block* (Syaharani, 2017). Menurut Poff, penulis yang mengalami *writer's block* bukan berarti dia tidak memiliki keinginan untuk menulis, tapi karena penulis tersebut merasa gagal dalam menghasilkan suatu teks (Bastug, 2017:605). Salah satu hal yang menyebabkan *writer's block* dapat muncul adalah ketika penulis kekurangan informasi. Kekayaan sebuah informasi yang dimiliki penulis dalam penyusunan sebuah karya merupakan modal yang amat dibutuhkan. Sehingga, secara tidak langsung *writer's block* berpengaruh pada produktivitas karya yang

dihasilkan penulis. Untuk mengatasi *writer's block*, penulis biasanya melakukan kegiatan lain selain menulis untuk membangkitkan semangat dan menciptakan ide-ide baru.

Bahkan sebagian penulis memiliki habitus membaca yang telah ditanamkan sejak lama dan mengakar di lingkungan keluarganya. Lingkungan yang turut mendukung dalam menumbuhkan kebiasaan membaca penulis dapat membentuk habitus penulis untuk terbiasa membaca di masa depan. Kecintaan pada buku sejak kecil dapat membuat seorang penulis menjadi penulis yang produktif (Wiyatmi, 2018). Menurut Bourdieu, proses internalisasi *habitus* membaca tersebut dapat terjadi selama masa anak-anak dan seringkali proses tersebut tidak disadari (Dumais, 2002:46). Lebih lanjut, Olthouse menjelaskan aktivitas membaca tersebut sangat didukung oleh orang tua, bahkan orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anak mereka (Olthouse, 2014). Orang tua tentu memiliki peran yang cukup krusial sebagai role model dalam mengenalkan habitus membaca. Orang tua yang memiliki habitus membaca pada kesehariannya akan lebih mudah dalam mengenalkan habitus membaca. Karena anak cenderung akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua nya. Hal tersebut mengartikan bahwa dalam menumbuhkan *habitus* membaca agar senantiasa menjadi aktivitas yang terinternalisasi dan terjaga seumur hidup diperlukan role model yang turut berperan dalam menumbuhkan *habitus* membaca itu sendiri, baik itu oleh orang tua, maupun lingkungan sosial lain. Lingkungan sosial tersebut dapat berupa sebuah komunitas, forum, maupun organisasi baik *online* maupun konvensional yang memerlukan tatap muka, yang berada di lingkungan akademik maupun lingkungan sekitar tempat tinggal penulis.

Kegiatan sharing antara penulis satu dengan lainnya merupakan bentuk dari praktik sosial dalam meningkatkan kemampuan penulis sebelumnya agar semakin bertambah. Pengetahuan baru yang didapatkan dari praktik sosial tersebut menjadi modal kekuatan bagi penulis untuk dapat bertahan dan bersaing dengan penulis lainnya dalam ranah. Bourdieu menyebutkan bahwa terdapat empat jenis modal yang bisa didapatkan oleh seseorang dalam sebuah ranah, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolis. Keempat modal ini dapat diakumulasi, sehingga semakin banyak modal yang dimiliki penulis, maka semakin besar kekuatan yang dimiliki penulis. Hasil dari akumulasi dan pembagian modal ini juga dapat menentukan posisi dan status mereka di dalam sebuah masyarakat (Fashri, 2016). Dari fenomena-fenomena yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya memperlihatkan bahwa pada *habitus* membaca yang telah mengakar pada penulis memiliki manfaat yang besar bagi produktivitas penulis di masa depannya. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai budaya membaca di kalangan penulis dalam organisasi Forum Lingkar Pena Surabaya. Organisasi Forum Lingkar Pena Surabaya dipilih sebagai objek penelitian karena organisasi tersebut merupakan salah satu organisasi penulis terbesar di Indonesia, dan salah satu cabangnya berada di Kota Surabaya. Organisasi tersebut masih sangat aktif dalam mengadakan kegiatan kepenulisan dan kegiatan lain yang bersifat sosial. Selain itu, dalam persoalan produktivitas lebih dari 5000 anggota FLP telah menerbitkan lebih dari 2 juta karya per tahunnya (FLP, 2016).

LANDASAN TEORI

Budaya Membaca Penulis menurut Konsep Habitus

Bourdieu mengartikan habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah dan berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Bourdieu dalam Harker, 2009:13). Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada di dalam suatu ranah, kemudian melakukan penyesuaian subjektif terhadap posisi tersebut. Interaksi individu dengan habitus senantiasa melekat, tidak dapat dipisahkan, dan saling memiliki pengaruh. Habitus merupakan hasil internalisasi struktur dunia sosial yang diperoleh individu dari pengalaman dalam berinteraksi dengan individu atau lingkungan lainnya. Berdasarkan teori tersebut, menurut Kleden terdapat tujuh dimensi dalam habitus (M.Adib, 2012:97). Pertama, habitus merupakan produk sejarah artinya habitus merupakan hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok di masa lalu. Kedua, habitus merupakan struktur yang distrukturkan, artinya habitus dilahirkan dari kondisi sosial yang telah terbentuk karena itu ia menjadi struktur yang terbentuk dari kondisi sosial tempat dimana ia diproduksi (Budianto, 2013:5).

Ketiga, habitus adalah struktur yang menstrukturkan, yakni habitus juga berfungsi untuk memberi bentuk atas persepsi, representasi, dan tindakan seseorang. Keempat, habitus bersifat transposable yang berarti habitus dapat dialihpindahkan dan dapat dipraktikkan di berbagai ranah aktivitas yang beragam (Riawanti, 2017). Kelima, habitus bersifat pra-sadar (preconscius) yang artinya dilakukan secara tanpa sadar (spontanitas) namun bukan berarti tidak memiliki latar belakang sejarah sama sekali karena habitus berasal dari produk sejarah yang telah bertahan lama dan ajeg, sehingga menurut Durkheim "...selalu ada masa lampau yang menguasai kita lebih daripada masa kini, hal tersebut yang membentuk dan menghasilkan kita. Keenam, habitus bersifat teratur dan berpola tetapi bukan berarti tunduk pada peraturan-peraturan tertentu. Ketujuh, habitus dapat terarah pada tujuan dan hasil atas tindakan tertentu tanpa secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Modal dan Ranah dalam Budaya Membaca Penulis

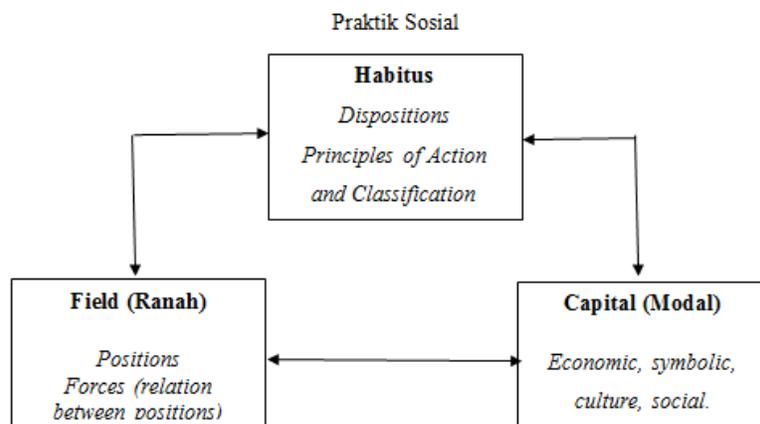
Bourdieu mengartikan modal sebagai kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain, dimana modal merupakan pusat segala kekuatan dan hanya bisa ditemukan dalam sebuah ranah. Dalam pembahasannya mengenai ranah sosial, Bourdieu menyebutkan empat jenis modal, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolis. Modal ekonomi meliputi alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Modal sosial yang merujuk kepada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Modal kultural merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi melalui pendidikan

formal ataupun warisan keluarga, sedangkan modal simbolis merupakan segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi (Fashri, 2016).

Keempat jenis modal tersebut dapat dipertukarkan, dapat diakumulasikan, dan dapat keduanya, sehingga modal dapat bertambah atau berkurang (Qadhafi, 2016). Modal dan ranah sangat berhubungan, dimana modal merupakan kekuatan yang dimiliki sedangkan ranah merupakan tempat untuk mengoperasikan modal tersebut. Ranah diartikan sebagai ruang sosial yang terstruktur, dan pada saat yang sama menjadi ruang berbagai aktor untuk berjuang dan terdapat kompetisi antar individu untuk memperebutkan kekuasaan yang akan menentukan posisinya dalam ranah dengan menggunakan strategi tertentu (Fashri, 2016). Dengan kata lain, ranah merupakan sebuah arena pertarungan yang dinamis dengan bertujuan untuk mengumpulkan modal dimana modal dapat menjadi sarana atau tujuan bagi seseorang itu sendiri. Modal, ranah, dan habitus berhubungan secara langsung dalam sebuah praktik sosial. Modal dihubungkan dengan habitus sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi sedangkan ranah merupakan tempat beroperasi modal. Selain itu, ranah juga berfungsi sebagai arena untuk mengoperasikan modal yang telah didapatkan aktor tersebut. Ranah merupakan jaringan atau konfigurasi hubungan antara posisi sosial seorang aktor di mana keterkaitannya ditentukan oleh distribusi modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolis.

Praktik-Praktik Sosial Dalam Budaya Membaca Penulis

Bourdieu menjelaskan hubungan antara *habitus*, modal dan praktik sosial dalam bentuk suatu rumusan yakni; $(Habitus \times Modal) + Ranah = Praktik$. Praktik merupakan produk yang dihasilkan dari relasi antara habitus dan ranah. Dalam ranah (ranah) terdapat suatu pertarungan, kekuatan kekuatan, aktor yang memiliki modal besar dan aktor yang memiliki sedikit modal dimana semua komponen tersebut berpengaruh terdapat praktik yang dihasilkan. Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa semakin besar modal yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar kekuatan yang dimilikinya untuk bertarung dan akan menentukan posisi seorang aktor dalam ranah tersebut . Ketiga komponen yang saling bertaut ini membentuk sebuah praktik sosial yang dijelaskan dalam skema berikut (Fashri, 2016):



Gambar 1 Skema Praktik Sosial

Praktik adalah sebuah produk dari disposisi sebagai internalisasi dari struktur obyektif yang sama dan diselenggarakan bersama secara obyektif. Struktur-struktur obyektif tersebut misalnya seperti struktur ekonomi, bahasa, budaya, dan sebagainya (Riawanti, 2017). Karena itu praktik dari para anggota suatu kelompok seringkali memiliki makna yang sama yang bersifat mempersatukan dan sistematis. Pertemuan antara anggota (aktor) dalam kelompok sebenarnya juga turut mempertemukan sistem disposisi yang dibawa melalui orang (*natural persons*) seperti kemampuan berbahasa, kemampuan berbudaya, termasuk habitus yang mereka bawa masing-masing yang baru akan aktif apabila aktor tersebut saling berinteraksi. Seperti contohnya setiap anggota dalam organisasi pasti memiliki *habitus* yang berbeda serta mereka memiliki kemampuan berbahasa, budaya, bersosial yang berbeda-beda yang akan bekerja apabila mereka berinteraksi dengan anggota lainnya.

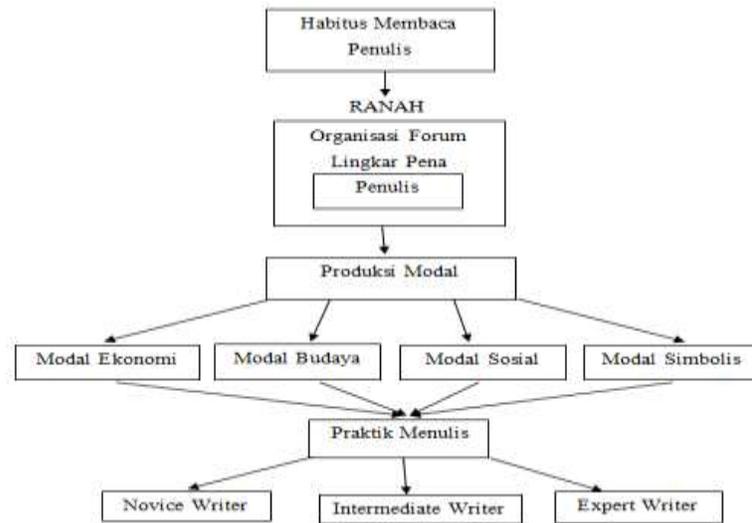
Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam ranah diatur dan dikuasai oleh kesesuaian *habitus* (Riawanti, 2017), yakni kesesuaian selera, pandangan, atau kepribadian oleh struktur obyektif dari hubungan atas kondisi sosial. Kegiatan menulis dijadikan sebuah praktik (tindakan) dan produk dari habitus setiap aktor, yang dalam hal ini adalah habitus membaca. Untuk mewujudkan sebuah praktik tentunya aktor memiliki modal yang telah dipersiapkan baik modal ekonomi, budaya, sosial, dan modal simbolik. Modal dan habitus inilah yang dibutuhkan oleh aktor dalam mewujudkan praktik menulis, semakin besar modal yang dimiliki penulis maka semakin besar pula kekuatan yang dimiliki akan mempermudah penulis dalam menghasilkan sebuah karya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan atau studi etnografi. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk menggali atau menjelaskan makna dari realitas yang terjadi di masyarakat yang mendasari pola perilaku mereka sesuai dengan tujuan penelitian yang dibuat yaitu tentang bagaimana deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material dan karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Dalam hal ini yaitu pada organisasi kepenulisan Forum Lingkar Pena di Kota Surabaya. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yakni melalui *Indepth interview* atau wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan kriteria tertentu, sehingga pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel dengan kriteria atau syarat-syarat tertentu. Namun *Snowball sampling* juga digunakan apabila peneliti belum mengenal dan memahami informan dengan baik, dengan jumlah informan sebanyak 5 informan. Lokasi yang diambil ialah Kota Surabaya, lebih tepatnya bertempat di Perpustakaan Kelurahan Ngagel Rejo yang merupakan lokasi organisasi Forum Lingkar Pena tersebut biasa melakukan kegiatan pelatihan menulis. Tahap olah datanya yaitu dengan cara membuat transkrip wawancara yang kemudian diverifikasi, direduksi dan diperiksa keabsahan datanya (triangulasi). Tahap terakhir data disajikan dengan dianalisis atau di kaji berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti.

KERANGKA BERPIKIR

Berikut ialah kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar II Kerangka Berpikir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang telah diperoleh peneliti berasal dari wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan yang berjumlah 5 orang yang terdiri dari informan R, informan I, informan S, informan L, informan A, yang akan dijabarkan dan dianalisis untuk mengetahui budaya membaca serta modal yang dimiliki penulis dalam organisasi Forum Lingkar Pena Surabaya.

Kebiasaan Membaca Penulis Organisasi Forum Lingkar Pena

a. Lingkungan Pembentuk Habitus Membaca Penulis

Kunci menjadi penulis adalah dengan banyak membaca. Membaca memang sangat diindentikkan dengan kehidupan penulis sebab penulis membutuhkan bacaan sebagai sumber inspirasi karyanya. Terbiasa membaca juga dapat membentuk pembaca yang baik dan penulis yang terampil dalam mengekspresikan diri. Lingkungan memiliki pengaruh untuk membentuk habitus membaca penulis. Lingkungan disini diartikan sebagai struktur sosial pembentuk dari *habitus* membaca. Latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tumbuh sangat penting dalam membentuk *habitus* individu, yaitu pengetahuan yang tersirat (*implisit*) dibangun tentang dunia serta aturan sosial yang diberikannya yang membuat kita cenderung untuk berpikir, memilih dan bertindak dengan cara tertentu (Bourdieu:1995). Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca penulis sebagian besar terbentuk dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, mengkondisikan lingkungan yang familiar terhadap kegiatan membaca, adalah

hal yang lazim dikembangkan keluarga dan orang tua untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak sejak dini.

Kebiasaan membaca penulis terbentuk karena adanya larangan dari orang tua sedari kecil untuk menonton televisi dan hanya membolehkan untuk membaca buku sebagai hiburan, karena adanya larangan tersebut maka penulis akhirnya memilih melakukan membaca sebagai pengisi aktifitasnya. Disini orang tua dari penulis berperan sebagai agen sosial yang mempengaruhi keterlibatan antara informan dengan aktifitas membaca. Serupa dengan kasus yang sebelumnya, ada juga penulis yang memiliki kebiasaan membaca karena kakak dari penulis juga hobi membaca. Yang berarti kebiasaan membaca penulis terbentuk karena adanya anggota keluarga mereka yang terlebih dahulu memiliki kebiasaan membaca yang serupa. Namun ada juga yang lain dengan kasus tersebut bahwa struktur sosial yang membentuk kebiasaan membaca penulis tidak berasal dari lingkungan keluarga, melainkan dari lingkungan pendidikan yakni pesantren tempat dimana penulis menempuh pendidikan. Aktifitas membaca dijadikan sebagai bentuk pelarian (*escapism*) dari penulis karena tidak adanya hiburan lain pada saat itu. Pesantren sebagai lingkungan pendidikan penulis membentuk kepribadian penulis menjadi suka membaca. Karena kondisi pesantren yang memfokuskan pada pembelajaran agama dan kurangnya akses terhadap dunia luar, satu-satunya hiburan yang penulis lakukan adalah dengan membaca.

b. Manfaat Habitus Membaca bagi Penulis

Produk sejarah didapatkan dari hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu atau kelompok di masa lalu. Proses eksternalisasi tersebut tidak hanya dilakukan sekali dua kali, namun berulang-ulang (*inculcation*) sehingga membentuk sebuah struktur yang kuat dalam didalam diri penulis. Sehingga, *habitus* yang sama akan diaktifkan kembali ke dalam praktik secara teratur. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar penulis yang memiliki kebiasaan (*habitus*) membaca sejak awal membantu penulis dalam melakukan aktifitas dan pekerjaannya sehari-hari. Membaca sebagai kebutuhan juga dikatakan bahwa kegiatan membaca tersebut dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan yang disebut *efforent reading* oleh Rosenblatt (Sugihartati, 2012). Dalam *efforent reading*, informasi yang dipahami dari bacaan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Meskipun penulis memiliki jadwal yang padat, namun ia tetap membaca karena semua aktifitas yang dilakukan masih melibatkan kegiatan membaca didalamnya, sehingga kegiatan membaca tidak dapat ia tinggalkan, justru kebiasaan membaca penulis menjadi sebuah kebutuhan untuk membantu pekerjaannya.

Kebiasaan membaca yang ia lakukan sekaligus membuatnya mempelajari hal baru sehingga mendapatkan pengetahuan dari kebiasaan membaca yang dilakukannya. Beberapa motif kuat yang mendorong seseorang terus membaca adalah memperoleh

pleasure, memperoleh pengetahuan, serta mendapatkan *escape* (Sugihartati:2012). Bagi sebagian kalangan, membaca di waktu luang dilakukan dalam mencari pelarian dan relaksasi dari stres yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Eskapisme merupakan *coping strategy* yang dilakukan seseorang untuk menghadapi ketegangan yang ditimbulkan akibat pekerjaan (Begum:2011). Selain itu membaca juga membantu penulis melarikan (*escapism*) dari rutinitas yang melelahkan. Selain dibentuk dari struktur sosial, *habitus* juga merupakan penstruktur struktur, artinya *habitus* menstruktur pengalaman selanjutnya (terdapat pengulangan struktur). Itulah mengapa kebanyakan penulis lebih suka untuk membaca novel, majalah, ataupun komik dari pada bacaan lain yang menjenuhkan seperti artikel atau buku yang hanya berisi teks.

Pengalaman *habitus* membaca penulis pada masa lalu menjadi landasan pada pengalaman penulis di masa depan. Sehingga *habitus* yang ada tidak mati begitu saja sebagai sebuah sejarah namun mengalami pengulangan terus menerus. Adanya pengalaman *habitus* membaca di masa lalu melandasi pengalaman penulis selama berada dalam organisasi Forum Lingkar Pena yang pada akhirnya pengalaman yang ia dapatkan selama berada di organisasi tersebut juga membantu ia dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah. Pengalaman penulis muda lain selama di organisasi kepenulisan tersebut juga memiliki pengaruh yang cukup besar khususnya pada saat dia mengerjakan tugas skripsi. Disini dapat terlihat jika keteraturan *habitus* senantiasa tetap dan tidak berubah, hanya saja struktur pembentuk *habitus* penulis mengalami perkembangan. Menurut pandang Bourdieu, *habitus* dapat terwujud dalam praktik yang berbeda antara orang satu dengan yang lainnya.

c. Keterikatan Emosional Penulis dengan Bacaan

Seringkali dalam melakukan suatu kebiasaan, seseorang melakukannya secara pra sadar (*pre-conscious*) karena kebiasaan tersebut telah dilakukan secara berulang sehingga melebur dalam diri individu. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca kerap kali melakukan kebiasaannya secara spontanitas, tanpa adanya aturan yang mengatur. Namun bukan berarti *habitus* tidak memiliki latar belakang sama sekali, karena *habitus* merupakan produk sejarah dan bertahan lama pada diri individu. Dalam penelitian ini, konteks dimensi *pre-conscious* pada *habitus* membaca penulis terwujud dengan selalu membawa buku dan mengkondisikan posisi untuk selalu berada dekat dengan buku sebagai respon atas perasaan cemas dan gelisah penulis. Penulis pada umumnya akan merespon dengan cara yang sama ketika merasa cemas, gelisah atau merasa kosong (*feeling empty*) yakni dengan membawa buku dan mengkondisikan diri agar selalu berada dekat dengan buku. Meskipun saat itu informan tidak membaca buku, namun ketika informan melihat buku yang tergeletak informan merasa harus membaca sehingga informan langsung mengambil buku dan membacanya secara tanpa sadar (*pre-conscious*).

Terdapat beberapa kasus yang dialami penulis, seperti saat ia merasakan perasaan bersalah dan gelisah ketika ia sedang bermain gawai namun ia melihat bukunya belum sempat ia baca. Sehingga penulis langsung mematikan gawai miliknya dan segera membaca buku. Perasaan bersalah yang dirasakan penulis ketika memandang buku namun belum sempat ia baca tidak muncul begitu saja. Ia memiliki *habitus* membaca yang telah terstruktur cukup lama sehingga jika dia tidak melakukan kebiasaan tersebut dia akan merasakan ada sesuatu yang kurang. Hal tersebut terjadi karena membaca sudah menjadi bagian dari *habit* yang ia miliki. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut (membaca tanpa sadar), penulis berada dalam posisi antara sadar dan tidak sadar. Oleh karena itu, *habitus* membawa buku dan mengkondisikan diri untuk selalu membaca ketika berada dekat dengan buku sebagai respons tersebut bersifat *pre-conscious* atau pra-sadar. Namun, *habitus* tersebut bukan sebagai gerakan mekanistik, tapi juga dipengaruhi oleh bagaimana *habitus* tersebut terstruktur sebagai produk sejarah (Budianto:2013).

Membaca memberi penulis model tulisan untuk dipelajari. Penulis menyerap dan meniru model-model ini, tetapi juga mengadaptasinya, menilai dan menantanginya, dan belajar merepresentasikan ke dalam kehidupan mereka sendiri sebagai penulis (John:2019). Secara teori, sesuatu dikatakan *habitus* (kebiasaan) apabila aktifitas tersebut dilakukan secara berulang, teratur dan berpola. Namun, meski dilakukan secara teratur sebuah kebiasaan tidak memiliki aturan khusus yang mengatur sehingga meski *habitus* dilakukan secara teratur dan berpola ia tidak tunduk pada aturan khusus. *Habitus* tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history* (M.Adib:2012). Dalam konteks perwujudan *habitus* pada kondisi sosial saat ini, *habitus* dimanfaatkan untuk membantu penulis dalam melakukan aktifitas dan pekerjaannya sehari-hari. Praktik tersebut tidak lagi sepenuhnya diproduksi sebagai bentuk ketertundukan informan terhadap peraturan tertentu, namun diproduksi sebagai perwujudan *habitus* kebutuhan sehari-hari yang ada dalam diri mereka masing-masing. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar penulis yang memiliki *habitus* membaca sejak awal tetap meluangkan waktu untuk membaca secara rutin setiap hari.

Habitus dapat terarah pada tujuan dan hasil tindakan tertentu, namun tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan tanpa penguasaan kemampuan khusus untuk mencapainya. Tujuan ketika *habitus* pertama dibentuk menjadi terlupakan dan tidak lagi menjadi motivasi yang disadari ketika *habitus* sudah dipraktikkan secara nyata karena tujuan tersebut sudah melebur ke dalam diri orang yang memiliki *habitus* tersebut. Secara garis besar tujuan *habitus* memberikan pengaruh yang positif bagi informan. Selain dapat meningkatkan pengetahuan, kebiasaan membaca juga mengembangkan diri (*self development*) mereka sebagai penulis. Selaras dengan hal tersebut, membaca untuk kesenangan memang berhubungan positif dengan manfaat-manfaat terkait literasi seperti pencapaian literasi dan kemampuan menulis, penyerapan

kosa kata, sikap membaca yang baik, dan kepercayaan diri yang lebih besar sebagai seorang pembaca (Sugihartati:2012).

d. Pengulangan Habitus Membaca Penulis pada Kondisi Sosial Lain

Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan tetap dilakukan dalam kondisi dan situasi apapun, tak terkecuali dengan kebiasaan membaca. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca dapat melakukan kegiatan tersebut tanpa merasa terhalangi oleh aktifitas ataupun rutinitas sehari-harinya. Sehingga, kebiasaan membaca bersifat *transposable* yang berarti dapat dialihpindahkan dan dapat dipraktikkan di berbagai ranah aktivitas yang beragam. *Habitus* membaca penulis lahir sebagai struktur sosial sebagai produk dari penanaman kebiasaan membaca di lingkungan sejak masih anak-anak. Sebagai struktur sosial, *habitus* teinternalisasi ke dalam pikiran penulis dan dapat dialihkan ke kondisi sosial yang lain (Budianto:2013). Keberadaan mereka di tempat yang berbeda, dengan pekerjaan yang berbeda, dan dengan kondisi sosial yang berbeda dari sebelumnya tidak serta merta membuat *habitus* dalam diri mereka tidak terwujud. Namun karena *habitus* bersifat *transposable* atau dapat dialihkan ke kondisi sosial yang lain, maka ketika ia beranjak dewasa *habitus* tersebut tetap melekat dalam diri penulis. *habitus* membaca tetap terwujud meskipun ia sudah bekerja, meskipun tujuan membaca sudah berbeda namun ia tetap dengan rutin terus membaca. Kebiasaan membaca juga membentuk persepsi pada diri penulis itu sendiri, sehingga dalam memilih pekerjaan pun karena ketertarikannya pada buku ia memilih pekerjaan yang berkaitan erat dengan bacaan dan membaca yakni editor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margaret menemukan alasan yang mendorong seseorang untuk mempertahankan kebiasaan membaca hingga dewasa salah satunya adalah membaca untuk meningkatkan pengetahuan untuk kesenangan dan pengembangan diri, serta beberapa lainnya secara ekstrinsik termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka karena persyaratan untuk penelitian dan persyaratan profesional untuk pekerjaan (Merga:2017). Adanya *stereotype* di masa kecil yang membentuk pola pikir penulis bahwa membaca adalah aktifitas yang baik membangun ketertarikan informan untuk membaca. Kebiasaan membaca diawetkan bertahun-tahun hingga ia dewasa dan tinggal dalam kondisi lingkungan yang berbeda. Ia yang merupakan mahasiswa perantauan di Surabaya dan menjalani kehidupan perkuliahan serta aktifitas lain yang begitu padat membuat ia menjadikan membaca sebagai bentuk hiburan (*pleasure*). Lebih lanjut membaca diibaratkan oleh penulis sebagai bentuk pelarian dari rutinitas sehari-hari. Membaca buku telah menjadi “*coping and escape mechanism*” untuk menangani masalah dalam kehidupan nyata dengan lebih baik. Dengan membaca, rasa penat dan kelelahan yang dirasakan penulis hilang sehingga ia jadi lebih rileks, tenang, dan tidak stres (relaksasi) (Merga:2017).

Modal Yang Dimiliki Penulis dalam Mengembangkan Praktik Menulis di Organisasi Forum Lingkar Pena

Modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran, istilah ini diperluas pada segala bentuk barang yang bersifat materi atau simbolik. Dalam ranah sosial, terdapat empat modal yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam menentukan status dan posisi, yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (Fahsri:2016).

a. Modal Ekonomi Penulis Organisasi Forum Lingkar Pena

Dari keseluruhan modal, modal ekonomi menjadi salah satu modal yang memiliki daya besar untuk menentukan posisi dalam suatu masyarakat. Modal ekonomi diidentikkan dengan alat-alat produksi, materi, dan uang yang digunakan untuk memenuhi tujuan dan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Modal ekonomi dapat segera dikonversi menjadi uang untuk menunjukkan status keuangan dari seseorang. Modal ekonomi menjadi penting karena dapat menyediakan akses ke bentuk modal lainnya. Dalam penelitian ini perbedaan modal ekonomi yang didapatkan oleh penulis terlihat dari pendapatan yang diterima penulis dari hasil menulis serta tujuan modal tersebut dipergunakan. Pendapatan tersebut berupa uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penulis. Modal ekonomi para penulis yang ada dalam forum lingkar pena beragam asalnya, karena pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing penulis juga beragam. Ada penulis yang mendapatkan dari hasil menulis artikel di Koran, ada yang berasal dari resensi, ada yang berasal dari majalah dan lain sebagainya. Latar belakang lingkungan dan pengalaman yang berbeda akan membentuk informan untuk menghasilkan modal ekonomi yang berbeda (diferensiasi sosial) (Jourdain:2015). Dengan kata lain dimensi modal ekonomi dibentuk oleh struktur social.

b. Modal Sosial Penulis Organisasi Forum Lingkar Pena

Dalam kehidupan penulis membangun jaringan dengan pihak luar sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk menunjukkan eksistensi keberadaan, hal tersebut membantu dalam mengenalkan karya penulis ke pihak luar baik kepada penerbit, pembaca, maupun penulis lain. Dalam teorinya, Bourdieu menjelaskan jika jejaring sosial termasuk dalam bagian dari modal sosial. Modal sosial berfungsi sebagai akses aktor ke sumberdaya melalui partisipasi dalam jaringan sosial. Modal sosial juga mengacu pada sumber daya yang tersedia melalui seseorang dalam ranah organisasi yang dalam penelitian ini merupakan Forum Lingkar Pena, dan sejauh mana aktor dapat mengekstrak dan memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mencapai tujuan. Untuk mendapatkan modal sosial dalam ranah maka penulis harus memiliki strategi. Dalam penelitian ini modal sosial penulis didapatkan melalui ikatan sosial penulis dengan internal organisasi (penulis lainnya) dan eksternal organisasi (penerbit dan penyelenggara *event*). kegiatan sharing antar anggota terbentuk melalui program organisasi seperti salah satunya bedah karya. Di dalam bedah karya antar penulis berdiskusi mengenai bagian dalam novel

seperti alur atau penokohan dalam cerita. Membangun ikatan sosial dengan penulis lain sama dengan membangun jaringan sosial positif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Selain kegiatan bedah karya terdapat juga kegiatan lapak buku *moco neng embong*.

Penulis secara aktif merupakan aktor dalam ranah organisasi Forum Lingkar Pena, disamping itu penulis juga merupakan sumber daya yang dihasilkan dari ranah tersebut. Sehingga membuat suatu program yang berafiliasi dengan pihak luar meningkatkan kemampuan penulis yang berdampak pada pengembangan sumber daya itu sendiri. Menjalin koneksi dengan pakar dan pihak luar internal organisasi dilakukan dengan tujuan untuk berbagi ilmu dan saling belajar. Secara tidak langsung, menjalin komunikasi dengan pakar juga memperluas jaringan anggota FLP itu sendiri apalagi penulis pemula yang masih belum memiliki pengalaman dan ilmu yang mumpuni di dunia kepenulisan. Apalagi di FLP Surabaya juga terdapat pengarahan terkait jenis karya (*genre*) dengan penerbit yang sesuai. Hal tersebut memudahkan penulis dalam menemukan penerbit yang sesuai sehingga karya yang dihasilkan penulis memiliki peluang untuk lolos dan diterima oleh pihak penerbitan.

Dengan menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti sekolah memudahkan FLP mengembangkan nama organisasi maupun membangun nama baik khususnya bagi penulis. *Output* dari kelas menulis sendiri berupa antologi dan apabila buku tersebut diterima oleh pihak penerbit dapat langsung diterbitkan sehingga hasilnya akan kembali lagi pada penulis. Tidak hanya menjalin kerjasama dengan pihak sekolah, perusahaan penerbitan tetapi FLP juga mengembangkan jaringan sosial kepada sesama komunitas lain. Menjalin komunikasi dan jaringan sosial dengan komunitas lain penting untuk memperluas relasi, menambah wawasan dan keilmuan. Modal sosial seseorang tidak hanya bergantung pada jaringannya namun juga merujuk pada kolaborasi kelompok yang disatukan dengan properti obyektif (Eloire:2015). Dalam hal ini diskusi, sharing, kerjasama dalam kegiatan merupakan properti obyektif dari modal sosial. Kegiatan diskusi dan sharing dalam organisasi tidak setiap saat terkesan formal, bahkan tidak jarang untuk menjalin keterikatan antar penulis dan anggota organisasi diadakan diskusi non formal seperti nongkrong dan “*ngopi*”. Topik yang dibicarakan pun tidak keluar dari jalur dunia kepenulisan dan literasi.

Obrolan yang santai antar penulis seringkali memunculkan ide serta gagasan yang kadang tidak muncul ketika dalam kegiatan diskusi formal. Hal tersebut karena penulis merasa lebih bebas dalam berpendapat dan tidak adanya batasan waktu berbeda dengan program diskusi dan sharing yang biasanya dibatasi oleh waktu. Meskipun secara tidak formal, namun kegiatan diskusi antar penulis merupakan dasar dari terbentuknya modal sosial (Eloire:2015). Setiap penulis memiliki *genre* dan preferensi yang berbeda dalam memilih buku yang disukai, karena itu menemukan teman diskusi yang memiliki

ketertarikan *genre* bacaan yang sama merupakan poin penting untuk melakukan diskusi secara lebih mendalam. Dampak dari adanya jaringan sosial antar penulis tidak terbatas pada pihak yang memiliki keterkaitan dengan dunia kepenulisan. Dampak jaringan sosial juga dirasakan oleh penulis di lingkungan akademiknya. Adanya koneksi keterikatan penulis tersebut tidak secara acak dibentuk, tetapi berasal dari *social homophily* dimana seorang aktor akan cenderung membangun hubungan persahabatan dengan orang-orang yang memiliki atribut sosial yang sama yang dalam hal ini atribut sosialnya merupakan *habitus* membaca itu sendiri (Eloire:2015).

c. Modal Budaya Penulis Organisasi Forum Lingkar Pena

Selain jaringan sosial, pendidikan, keterampilan dan pengetahuan merupakan modal lain yang diperlukan bagi seseorang agar dapat mempertahankan posisi dalam suatu ranah. Pendidikan (*formal* atau *non formal*), keterampilan serta pengetahuan dari seseorang adalah karakteristik yang termuat dalam modal budaya. Modal budaya menunjukkan berbagai karakteristik yang diwujudkan, sumberdaya budaya, pendidikan yang diposisikan sebagai *superior* atau *inferior* berdasarkan status sosial dan budaya yang diproduksi melalui pendidikan *formal* maupun warisan keluarga. Dalam penelitian ini modal budaya penulis didapatkan melalui pengetahuan penulis yang diperoleh dari komunitas. Lave dan Wenger (1991) menunjukkan adanya pergeseran pandangan tentang pembelajaran sebagai transfer informasi dan pengetahuan ke partisipasi dalam kegiatan yang terkait secara sosial budaya seperti komunitas yang dibangun dalam pembelajaran informal. Selain ditinjau dari pengetahuan untuk melihat suatu modal budaya, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sumber bacaan (buku-buku dan koleksi yang dimiliki oleh penulis) memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pengetahuan mereka.

Krarp (2011) menjelaskan bahwa sumberdaya pendidikan rumah terdiri dari buku-buku, kamus dan kebiasaan membaca orangtua. Memiliki akses terhadap sumber bacaan dirumahnya sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh informasi yang akan meningkatkan pengetahuan penulis. Pengetahuan sangat dibutuhkan bagi seorang penulis, sebagai pekerja kreatif yang terus menulis karya pengetahuan menjadi sumber utama penulis. Lebih lanjut, Krarp (2011) mengatakan bahwa semakin melimpah jumlah buku di rumah mungkin tidak hanya memiliki efek pada nilai rata-rata di sekolah karena buku meningkatkan keterampilan kognitif, namun secara tidak langsung buku juga merupakan strategi keluarga untuk membedakan diri mereka dari orang lain. Dengan arti lain, modal budaya seseorang dalam hal ini pengetahuan (sumber bacaan) mempengaruhi modal simbolik seseorang.

d. Modal Simbolik Penulis Organisasi Forum Lingkar Pena

Modal dengan penukaran paling hebat adalah modal simbolik sebab didalam modal simbolik bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenal sebagai sesuatu yang legitimit. Agar seseorang dapat dipandang sebagai individu yang memiliki status dan mempunyai prestise maka individu tersebut harus diterima sebagai sesuatu yang *legitimit*. Dalam penuturan informan sebelumnya dijelaskan bahwa melalui karya yang ditulisnya ia mendapatkan pendapatan dan juga kebanggaan (*prestise*). *Prestise*, status, otoritas, dan legitimasi termasuk kedalam modal simbolik. Modal simbolik dipergunakan oleh individu untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi dari orang lain. Kekuatan simbolis diperoleh dengan komunikasi melalui pertukaran simbolik. Dalam penelitian ini modal simbolik yang dimiliki penulis terlihat dari pengakuan (apresiasi) dari lingkungan sekitar terhadap keberhasilan penulis di dunia kepenulisan. Dimuatnya karya seorang penulis dalam media tertentu menjadi salah satu bentuk simbol dan kebanggaan (*prestise*) tersendiri menjadi penulis. Memang dalam mengaktifkan atau mendapatkan modal simbolik dari ranah tidak dapat begitu saja didapatkan. Seringkali, dalam mendapatkan modal simbolik berlangsung lambat dan memerlukan waktu yang cukup lama (Riawanti:2017).

Sebagian besar modal simbolik didapatkan penulis yang memiliki pengalaman lebih lama dalam bidang kepenulisan, sering mengikuti lomba dan *workshop* dan secara rutin menulis untuk mengasah kemampuan mereka. Karena itu faktor lingkungan seperti tempat tinggal atau organisasi memiliki fungsi yang penting dalam mengaktifkan dan membentuk modal simbolik penulis. Dari penelitian ini dapat terlihat pengakuan (apresiasi) dari lingkungan sekitar terhadap keberhasilan penulis di dunia kepenulisan adalah suatu bentuk kekuasaan yang tidak dianggap sebagai kekuatan tetapi tuntutan yang sah. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis melegitimasi nilai modal simbolik baginya. Dominasi simbolik pada ranah organisasi Forum Lingkar Pena dapat dilihat atas mereka yang lebih “diakui” dari penulis lainnya, hal tersebut seringkali tidak disadari karena memang terjadi secara halus dan diam-diam (Lee:2014). Dan dapat disimpulkan jika modal simbolik yang tinggi (yang mencakup kemampuan untuk menilai orang lain) biasanya merupakan efek dari akumulasi modal ekonomi, sosial, dan budaya.

Tipologi Penemuan Informasi Pendaki Pemula di Surabaya

Praktik Menulis yang dilakukan oleh penulis organisasi Forum Lingkar Pena memperlihatkan hasil yang berbeda sesuai dengan lingkungan objektif pembentuk *habitus* dan modal yang didapatkan oleh penulis ketika berada dalam ranah. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penulis yang tergabung didalam organisasi Forum Lingkar Pena, maka menurut praktik sosial yang dilakukan peneliti akan membagi tipe penulis kedalam tiga tipe, yakni: penulis pemula (*novice writer*), penulis yang

sedang berkembang (*intermediate writer*), dan penulis ahli (*expert writer*). Berikut ialah tabel tipologinya:

Tabel 1 Perbedaan *Novice Writer*, *Constructional Writer*, dan *Expert Writer*

Aspek	<i>Novice Writer</i>	<i>Intermediate Writer</i>	<i>Expert Writer</i>
Lingkungan Awal Pembentuk Habitus Penulis	Kebiasaan membaca didapatkan secara tidak langsung karena mencontoh perilaku anggota keluarga yang suka membaca (imitasi figur)	Kebiasaan membaca diinternalisasi oleh lingkungan eksternal yakni pesantren	Kebiasaan membaca diinternalisasi kuat oleh lingkungan keluarga
	Akses terhadap buku bacaan terbatas pada jenis tertentu	Akses terhadap buku bacaan terbatas	Akses terhadap buku bacaan beragam, tidak hanya jenis tertentu
	Tidak terdapat kultur membaca bersama di rumah karena biasanya membaca sendiri (<i>independent</i>)	Memiliki kultur membaca buku bersama dengan teman karena menghabiskan sebagian besar waktu di pesantren	Memiliki kultur membaca buku yang kuat dirumah dengan membaca bersama anggota keluarga yang lain
Manfaat Habitus Membaca	Membaca diperlukan sebagai pelarian dari rutinitas (eskapisme)	Membaca diperlukan sebagai sumber referensi dan ide tulisan	Membaca diperlukan untuk membantu pekerjaan
Keterikatan Emosional Penulis dengan Bacaan	Harus berada dekat dengan buku meskipun tidak sedang membaca	Membaca buku bergantung pada karya yang ingin ditulis	Mewajibkan diri untuk membaca buku karena merasa ada yang kurang jika tidak membaca (<i>feeling empty</i>)
Pengulangan Habitus Membaca pada Kondisi Sosial Lain Penulis	Habitus membaca pada <i>novice writer</i> saat usia anak-anak berbentuk <i>pleasure reading</i> , kemudian habitus tersebut diulang dan dipraktikkan kembali pada kondisi saat ini sebagai pelarian diri (<i>escapism</i>) dari rutinitas sehari-hari penulis.	Habitus membaca dipraktikkan kembali oleh <i>intermediate writer</i> sebagai referensi dan ide untuk artikel yang akan ditulisnya. Namun kebiasaan membaca pada penulis dahulu dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis	Habitus membaca yang dipraktikkan kembali mengalami perubahan tujuan, apabila dahulu habitus pada penulis sebagai bentuk aktifitas kesenangan, namun saat ini dilakukan untuk membantu pekerjaan penulis

Modal Sosial	Memperluas jaringan dengan rutin mengikuti kegiatan diskusi dan sharing di dalam organisasi FLP	Mengikuti sharing dan diskusi baik formal dan informal di organisasi FLP	Memperluas jaringan sosial dengan menjalin kerjasama dengan pihak di luar FLP
Modal Budaya	Mengikuti komunitas lain untuk melatih kemampuan menulis	Mengikuti komunitas lain diluar FLP untuk menambah pengalaman dan mengasah kemampuan menulis	Pengetahuan didapatkan dari mengikuti komunitas lain, namun juga membentuk komunitas lain
Modal Ekonomi	Belum pernah mendapatkan uang dari hasil tulisan, hanya dimuat saja	Jarang mengikuti lomba, namun pernah ikut dan sekaligus menang.	Uang dari hasil menulis digunakan untuk kebutuhan sehari-hari
	Jarang mengikuti lomba namun belum pernah menang	Mendapatkan Uang didapatkan dari hasil menulis artikel	Sering mengikuti lomba dan menang
Modal Simbolik	Diapresiasi dan dikenal sebagai anggota forum lingkaran pena	Mendapatkan pengakuan sebagai seorang penulis	Mendapatkan predikat khusus dari lingkungan sekitar karena kemampuannya di bidang kepenulisan
Konfigurasi Modal	Modal budaya, modal sosial, modal simbolik	Modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik (hanya berupa pengakuan tanpa adanya pemberian status dari lingkungan sekitar)	Modal budaya, modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi

Tabel 2 Perbandingan Teori dan Proporsisi

Aspek	Teori	<i>Novice Writer</i>	<i>Intermediate Writer</i>	<i>Expert Writer</i>
Lingkungan Awal Pembentuk Habitus	Habitus secara terus – menerus ditanamkan oleh kondisi objektif sebagai kemungkinan yang secara objektif melekat pada	Temuan data yang di dapatkan oleh peneliti ialah habitus yang ditanamkan pada penulis melalui lingkungan internal dalam	Temuan data yang di dapatkan oleh peneliti ialah habitus yang ditanamkan pada penulis melalui lingkungan eksternal secara	Temuan data yang di dapatkan oleh peneliti ialah habitus yang ditanamkan pada penulis melalui lingkungan

	kelompok atau kelas, yang melahirkan aspirasi dan praktik yang cocok dengan tuntutan objektif lingkungan (Bourdieu. 1977:77)	bentuk proses peniruan dari kebiasaan membaca keluarga. Peniruan ini cenderung membuat penulis akan melakukan praktik yang serupa. Keluarga menanamkan struktur bahwa membaca merupakan kegiatan yang baik membuat penulis semakin tertarik untuk membaca. Namun kurangnya interaksi penulis dengan anggota keluarga yang lain membuat penulis hanya membaca secara independent	terus menerus memungkinkan penulis akan melakukan praktik yang serupa. Meskipun diinternalisasi oleh lingkungan eksternal seperti teman dan lingkungan akademik, namun secara terus-menerus habitus tersebut dipraktikkan oleh penulis. Melalui kebiasaan membaca bersama dengan teman sebagai wujud praktik sosial	internal secara terus menerus memungkinkan penulis untuk melakukan praktik yang serupa di masa depan. Adanya internalisasi kuat dalam lingkungan keluarga disertai dengan kultur membaca yang terdapat dirumah membuat kebiasaan tersebut akan selalu melekat dan dibutuhkan oleh penulis dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
Tujuan Habitus dilakukan	Habitus dapat terarah pada tujuan dan hasil atas tindakan tertentu tanpa secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya (Kleden dalam M.Adib, 2012)	Penulis melakukan habitus membaca secara terus menerus sebagai bentuk atas pelarian dari rutinitas, sehingga tanpa secara sadar penulis merasakan tenang dan melupakan masalah yang sedang dihadapi	Penulis melakukan habitus membaca sebagai sumber referensi dari tulisan, namun tanpa secara sadar pengetahuan penulis juga akan bertambah karena aktifitas membaca yang dilakukannya	Penulis melakukan habitus membaca karena kebutuhan pekerjaannya yang masih terikat dengan aktifitas membaca, namun dengan membaca penulis akan memluas wawasan karena selalu mempelajari hal-hal baru
Keterikatan Emosional	Membaca hampir seperti bernafas,	Penulis menggunakan	Penulis melakukan	Penulis harus melakukan

Bacaan	fungsi yang paling esensial dalam hidup (Alberto Manguel dalam Sugihartati, 2012)	membaca sebagai bentuk pelarian dari rutinitas, karena itu penulis tidak bisa hidup tanpa membaca dan merasa tenang apabila ada bacaan didekatnya untuk berjaga-jaga	membaca hanya bergantung dari kebutuhannya dalam menulis karya, karena itu membaca begitu penting bagi penulis yang memiliki keterikatan sehari-hari dengan aktifitas menulis	aktifitas membaca karena penulis merasa membaca bagian penting dari hidupnya sehingga jika tidak membaca penulis merasa ada hal yang hilang
Pengulangan Habitus Membaca pada Kondisi Sosial Lain Penulis	Habitus bersifat transposable yang berarti habitus dapat dialihpindahkan dan dapat dipraktikkan di berbagai ranah aktivitas yang beragam (Riawanti, 2017)	Habitus membaca pada <i>novice writer</i> dipraktikkan oleh penulis di lingkungan sebagai bentuk pelarian diri penulis dari rutinitas	Habitus membaca pada <i>intermediate writer</i> dipraktikkan oleh penulis pada ranah kepenulisan sebagai sumber referensi dan ide untuk karya yang akan ditulisnya	Habitus membaca pada <i>expert writer</i> dipraktikkan oleh penulis dalam ranah pekerjaan dan profesi penulis untuk membantu pekerjaan penulis
Modal Sosial	Modal sosial merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Bourdieu dalam Fashri, 2016)	Modal sosial penulis terbentuk dipengaruhi dari habitus membaca yang telah penulis miliki sejak awal, kemudian di sosialisasi dengan lebih mengikuti kegiatan dan program organisasi diskusi dan sharing dengan penulis lainnya. Penulis merasa masih membutuhkan pengalaman karena itu penulis mengikuti seluruh program yang melibatkan	Modal sosial penulis terbentuk dipengaruhi dari habitus membaca penulis, sehingga penulis memilih kelompok yang memiliki ketertarikan sama dibidang membaca. Namun praktik sosial yang dilakukan penulis dengan individu lain tidak terbatas pada kegiatan formal, penulis merasa dengan mengikuti kegiatan non formal juga dapat memperluas	Modal sosial penulis didapatkan dengan memperluas jaringan dengan mengikuti komunitas dan organisasi lain, tetapi penulis juga menjalin kerjasama dengan pihak diluar FLP untuk memperluas jaringan sosialnya

		interaksi dengan pihak lain	jaringan dengan penulis lain.	
Modal Budaya	Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual berupa kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dari keahlian tertentu dari hasil pendidikan (Bourdieu:1995)	Modal budaya penulis didapatkan dari praktik sosial yang dilakukan penulis dengan mengikuti komunitas diluar FLP. Penulis merasa dengan melakukan praktik sosial dengan komunitas lain menambah pengetahuan dan keahlian tersendiri. Sebagai penulis pemula pengetahuan dibutuhkan penulis untuk bertahan dalam ranah dan memperluas pengetahuannya	Modal budaya penulis didapatkan dengan mengikuti komunitas lain untuk menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan menulisnya. Penulis yang sedang berkembang tidak hanya merasa membutuhkan pengetahuan saja, tetapi ia juga butuh untuk mengupgrade skill menulis dengan rutin mengikuti kegiatan komunitas literasi lain	Modal budaya penulis didapatkan dari praktik yang secara maksimal diperoleh dengan mengikuti komunitas lain diluar FLP tapi tidak hanya berhenti untuk ikut serta, penulis juga membentuk komunitas baru dengan akumulasi pengetahuan yang telah didapatkannya agar dapat dibagikan kepada masyarakat lebih luas
Modal Ekonomi	Modal ekonomi didapatkan dalam sebuah ranah ketika individu memiliki habitus, keahlian, talenta, atau kemampuan sehingga modal tersebut dapat diinvestasikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba maksimum dalam ranah tersebut, (Bourdieu, 2016).	Modal ekonomi belum pernah didapatkan oleh penulis pemula namun penulis tetap sering mengikuti lomba untuk mengasah talenta dan kemampuan penulis. Karena belum mendapatkan modal ekonomi yang bisa diinvestasikan, penulis mengikuti lomba hanya	Modal ekonomi didapatkan penulis dari hasil menulis artikel. Penulis memiliki habitus membaca dan keahlian menulis yang sering dilatih, meskipun penulis jarang mengikuti lomba namun kemampuan penulis dalam menulis artikel menghasilkan modal yang dapat digunakannya	Modal ekonomi didapatkan penulis dengan mudah karena pengalaman penulis yang jauh lebih unggul dari lainnya. Pengalaman di bidang kepenulisan menjadi bentuk keahlian yang dapat diinvestasikan penulis dengan sering mengikuti perlombaan yang

		bertujuan untuk pengalaman		menghasilkan uang. Pendapatan yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
Modal Simbolik	Modal simbolik didapatkan individu ketika berada dalam sebuah ranah dalam bentuk segala prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi (Bourdieu, 2016)	Modal simbolik didapatkan penulis melalui pengakuan dari lingkungan terhadap penulis sebagai anggota forum lingkaran pena. Sebagai anggota forum lingkaran pena yang telah memiliki nama dan status, penulis ikut bangga (<i>prestise</i>) karena merasa statusnya menjadi berbeda	Modal simbolik didapatkan penulis melalui pengakuan diri sebagai penulis dari individu sekitar ketika penulis berhasil memenangkan lomba dan namanya dicantumkan. Lingkungan memberikan apresiasi dengan memberikan kepercayaan sebagai penulis yang handal	Modal simbolik didapatkan penulis melalui predikat-predikat khusus yang diberikan pada penulis. Adanya pemberian status oleh lingkungan sekitar memberikan kepercayaan lebih bagi penulis karena penulis lebih unggul dari anggota organisasi lain

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada praktik menulis yang merupakan wujud dari praktik sosial, *habitus* membaca memiliki peran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan menulis para penulis di organisasi forum lingkaran pena. Dari *habitus* membaca juga, ketika penulis berada dalam ranah penulis memperoleh berbagai jenis modal yang menjadi kekuatan bagi penulis untuk bertahan dalam ranah organisasi tersebut, penulis memanfaatkan modal yang mereka dapatkan melalui jaringan sosial, karya yang dikomersilkan, pengetahuan yang didapatkan melalui diskusi dan komunitas, dan apresiasi dari lingkungan terhadap keberhasilan penulis. Berbagai modal tersebutlah yang akan dipertarungkan penulis dalam wujud eksistensi dalam ranah organisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya membaca dapat ditumbuhkan di lingkungan keluarga dan lingkungan terdekat. Namun, selain dapat ditumbuhkan di lingkungan *internal habitus* membaca juga dapat dikembangkan di lembaga pendidikan (*eksternal*)

2. Budaya membaca penulis forum lingkaran pena lahir dari adanya struktur sosial yang kuat dari lingkungan *internal* (keluarga). Kebiasaan membaca ini kemudian terbawa hingga penulis dewasa dan tetap terjaga karena dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya pun penulis masih membutuhkan membaca. Selain dibutuhkan dalam menunjang aktifitas sehari-hari, membaca juga dibutuhkan sebagai pelarian dari rutinitas sehari-hari penulis.
3. Di dalam ranah, berbagai modal didapatkan oleh penulis melalui praktik-praktik sosial berupa kegiatan organisasi. Dalam modal sosial contohnya, kegiatan diskusi antar penulis memperluas jaringan sosial penulis dengan penulis lainnya, secara tidak langsung hal tersebut menjadikan penulis dikenal oleh kalangan luas.

Saran

Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti mengenai pengembangan praktik menulis dari habitus membaca. Selain itu bagi perpustakaan, pengembangan *habitus* membaca dapat dikembangkan oleh pustakawan melalui berbagai kegiatan seperti yang diadakan oleh organisasi Forum Lingkaran Pena seperti *moco neng embong*, diskusi, *talkshow*, dan juga *workshop*. Bagi organisasi Forum Lingkaran Pena ialah untuk lebih meluaskan jangkauan penulis dengan berbagai usia di setiap sudut kota Surabaya, ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak masyarakat terutama kalangan anak-anak. Adanya kegiatan seperti “*Moco Neng Embong*” yakni membuka lapak buku di taman-taman kota dengan disertai sosialisasi terkait literasi kiranya akan mampu untuk lebih menjangkau dan lebih menarik minat para masyarakat untuk lebih gemar membaca dan menulis lagi.

Saran selanjutnya ialah adanya sinergi antara pemerintah daerah dengan para pegiat literasi ini agaknya sangat diperlukan, mengingat bahwa Surabaya dikenal sebagai salah satu kota literasi di Indonesia dan terdapatnya beragam komunitas menulis sendiri saat ini sedang berjuang untuk menggalakkan pentingnya literasi dan budaya membaca di masyarakat yang notabene kebiasaan tersebut masih cenderung rendah. Bantuan serta kerjasama pemerintah pun juga sangat diharapkan oleh para anggota organisasi forum lingkaran pena ini, melihat bagaimana kalangan muda ini sangat antusias dan ingin turut serta dalam mengembangkan budaya baca dan menulis di masyarakat.

REFERENSI

Arnez, Monika & Eva F Nisa. 2016. *Dimensions of Morality: The Transnational Writers' Collective Forum Lingkaran Pena*. Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, 172(4), hal 454

Bastug, Muhammet, Ihsan Seyit Ertem dan Hasan Kagan Keskin. 2017. *Phenomenological research study on writer's block: causes, processes, and results*". Jurnal Education + Training, Vol. 59 (6), hal.605-618

Begum, Soheli. 2011. *Readers' advisory and underestimated roles of escapist reading*. Canada: Emerald Group Publishing Limited. Jurnal Library Review, Vol. 60 Issue 9, pp 741

- Bourdieu. 1995. *The rules of art: Genesis and structure of the literary field*. Stanford, CA: Stanford University Press
- Braken, Stacey Storch & Janet E. Fischel. 2014. *Family Reading Behavior and Early Literacy Skills in Preschool Children From Low-Income Backgrounds*. London: Routledge , Early Education and Development, 19(1), p. 62
- Dumais, Susan A. 2002. *Cultural capital, gender, and school success: the role of habitus*. Sociology of education, vol 75 (1), hal 46
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. California : Cambridge University Press
- Eloire, Fabien. 2015. *The Bourdieusian Conception of Social Capital: A Methodological Reflection and Application*. Forum for Social Economics, hal 6
- Friedlander, Keith. 2017. *The editor, the author function, and the social function: a methodological survey*, Journal of Graphic Novels and Comics, volume 9(2), hal 3
- Gavigan, Karen & Kendra Albright. 2015. *Writing From Behind the Fence: Incarcerated Youths and A Graphic Novel on H I V / A I D S*. Journal of Adolescent & Adult Literacy, volume 59(1) pp. 41–50
- Harker, Richard, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jerry Lee, Kangjae et al. 2014. *The Implication of Bourdieu's Theory of Practice for Leisure Studies*, Leisure Sciences: An Interdisciplinary Journal, 36:3, hal 317
- John, Eileen. 2019. *Learning To Be A Writer From Early Reading*. British Journal of Educational Studies, hal 14
- Jourdain, Anne. 2015. *Analysing the Symbolic Economy with Pierre Bourdieu: The World of Crafts*, Forum for Social Economics, hal 9
- Kirchner, Emmarentia & Maria Louise Mostert. 2017. *Aspects of the reading motivation and reading activity of Namibian primary school readers*. Journal Cogent Education 4 (1), hal 5
- Lehouxa, Pascale, Poland, B., & Daudelin, G. 2006. *Focus group research and “the patient’s view.”* Social Science & Medicine Journal, vol 63, hal 2091-2104
- McKenna, M. C. 1994. *Toward a model of reading attitude acquisition*. In E.H. Cramer & M. Castle (Eds.), *Fostering the life-long love of reading: The affective domain in reading education* .Newark, DE: International Reading Association, pp. 3
- Nadelson, Louis S & Amanda Villagómez. 2013. *Messages are Everywhere: Reading Perceptions, Habits, and Preferences of Undergraduates*. Journal of College Reading and Learning, 43:2, hal 82
- Olthouse, Jill M. 2014. *Gifted Children’s Relationships With Writing*. Journal for the Education of the Gifted 2014, Vol. 37(2) 171–188

- Ortlieb, Evan, Wolfram Verlaan, dan Earl H. Cheek, Jr. 2016. *Rethinking Writing Products and Processes in a Digital Age*, Journal Literacy Research, Practice and Evaluation, Volume 7, hal 8
- Paulson, Eric J & Sonya L Armstrong. 2014. *Situating Reader Stance Within and Beyond the Efferent–Aesthetic Continuum*. London: Routledge, hal 88
- Pearson, Henry. 1984. *Functional reading in the first school*, Jurnal Education 12:2, hal 5
- Petrelli, Daniela & Hazel Wright. (2009). *On The Writing, Reading and Publishing of Digital Stories*. Journal Library Review, Vol. 58 (7) hal. 509 – 526
- Quinn Patton, Michael. 1987. *Qualitative Education Methods*, Beverly Hills: Sage Publication, hal 331
- Stukenberg, Jill. 2016. *Deep habits: Workshop as critique in creative writing*. Journal Arts & Humanities in Higher Education 0(0), hal 1–16
- Usherwood, Bob & Jackie Toyne. 2002. *The value and impact of reading imaginative literature*, Journal of Librarianship and Information Science, Vol. 34 No. 1, pp. 33-41.
- Weems, Denise M. & Carolyn Rogers. 2007. *For Parents Particularly: America's Next Top Model: Parent Behaviors that Promote Reading*, Childhood Education, 84:2, hal 105